

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa pendidikan merupakan suatu upaya atau proses yang dilakukan oleh individu untuk mengembangkan potensi yang telah dimilikinya. Proses pendidikan sendiri berlangsung sepanjang rentang kehidupan manusia (Rochillah & Khoirunnisa, 2020). Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 dalam Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dan 2 menerangkan pendidikan merupakan usaha yang sengaja direncanakan dalam menciptakan proses pembelajaran dan belajar bagi peserta didik secara aktif yang berguna membangun potensi yang dimiliki, baik kecerdasan, pengendalian diri, keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan, serta spiritual yang pasti diperlukan oleh masyarakat, individu, negara dan bangsa.

Bentuk usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan, informasi, serta keterampilan agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Individu memiliki berbagai cara untuk memperoleh pendidikan, diantaranya melalui pendidikan formal dan pendidikan informal (Santika dalam Rochillah & Khoirunnisa, 2020). Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas (Ilma, 2015). Sekolah menengah atas merupakan tingkat pendidikan yang wajib ditempuh, sebelum melanjutkan ke tahap pendidikan selanjutnya ke tingkatan yang lebih tinggi (Santika dalam Rochillah & Khoirunnisa, 2020). Dalam tingkat pendidikan sekolah menengah atas, mempelajari berbagai ilmu pengetahuan (Astalini

dkk, 2019). Siswa sekolah menengah atas memiliki umur antara 15 sampai 18 tahun dengan kategori masa remaja (Irawan dan Widiastuti, 2022).

Santrock (dalam Asraa, 2022) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Hal ini berarti masa remaja merupakan persiapan sebelum memasuki masa dewasa. Pada masa ini, remaja sudah mulai memiliki penalaran yang sangat luas (Berk dalam Asraa, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa remaja sudah dapat memahami prinsip-prinsip ilmiah dan matematis yang kompleks, serta dapat menggali lebih dalam makna suatu hal. Remaja juga secara kognitif telah memasuki tahap operasional formal dimana remaja sudah dapat berpikir secara abstrak, idealis, dan logis (Piaget dalam Asraa, 2022). Remaja juga sudah dapat memproses informasi dengan cepat, dapat mempertahankan atensinya lebih lama, dan terlibat dalam fungsi eksekutif yang lebih efektif, yang mencakup pemantauan dan pengelolaan sumber daya kognitif, menjalankan kontrol kognitif (Asraa, 2022).

Willis (dalam Asraa, 2022) menambahkan salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan kecakapan intelektual. Kecakapan intelektual berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kompetensi lulusan anak didik di Indonesia (Desmawati, dkk dalam Asraa, 2022).

Siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia

pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan (Sari, 2020).

Menurut Ridwan (dalam Harahap, 2022), tugas seorang siswa di sekolah yang pertama belajar, karena melalui belajar dapat menciptakan generasi muda yang cerdas. Kedua patuh dan hormat kepada guru. Ketiga disiplin jika siswa memiliki disiplin yang tinggi maka siswa tersebut akan sukses. Keempat menjaga nama baik sekolah adalah kewajiban setiap siswa, dengan menjaga nama baik sekolah maka siswa dan sekolah mendapatkan nilai positif dari masyarakat.

Siswa harus menghabiskan waktunya di sekolah lebih lama dan lebih aktif selama jam pelajaran berlangsung. Tidak sedikit siswa yang tidak dapat mengikuti tuntutan-tuntutan tersebut, salah satunya yaitu siswa tidak bisa menyelesaikan tugas-tugas akademiknya dengan tepat waktu. Hal ini terjadi karena siswa cenderung untuk menunda-nunda untuk mengerjakan tugasnya. Perilaku menunda-nunda untuk memulai suatu pekerjaan maupun tugas (Widyaningrum dan Sulilarini, 2021).

Prokrastinasi akademik adalah penundaan yang dilakukan khususnya pada tugas formal yang berkaitan dengan tugas akademik misalnya membaca buku-buku pelajaran, mengerjakan tugas sekolah (Ferarri dalam Rochilla khoirunisa, 2020). Lebih lanjut, Solomon dan Rothblum (dalam Febritama & Sanjaya, 2018) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik adalah ketika seseorang cenderung menunda memulai menyelesaikan tugas dengan mengerjakan pekerjaan ataupun kegiatan lainnya yang tidak berguna sehingga menyebabkan terhambatnya tugas yang

dimiliki, tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan tepat waktu, dan biasa terlambat pada saat waktu pengumpulan. Steel (dalam Febritama Sanjaya, 2018) juga pernah menyimpulkan bahwa prokrastinasi yaitu ketika seseorang menunda tugas secara sengaja meskipun individu tersebut mengetahui dampak negative dari tindakannya itu. Prokrastinasi akademik bersifat unidimensi.

Ghufron & Risnawita (2017) mengategorikan faktor eksternal pertama adanya gaya pengasuhan orangtua menemukan pengasuhan otoriter menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada anak, sedangkan tingkat pengasuhan demokratis menghasilkan anak yang bukan prokrastinator. Kedua kondisi lingkungan yang menyebabkan prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan. Faktor internal yang mempengaruhi prokrastinasi akademik yaitu Kondisi fisik individu faktor dari dalam diri individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik yaitu pertama keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu, misalnya *fatigue*. Kedua Kondisi psikologis individu menurut Millgram dkk (dalam Ghufron & Risnawita, 2017) *trait* kepribadian individu yang turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan, misalnya *trait* kemampuan sosial yang tercermin dalam regulasi diri dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial.

Brown (dalam Nurlaili dan Annisa, 2014), regulasi diri adalah kemampuan individu untuk merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan melibatkan unsur fisik, kognitif, emosional, dan social. Selanjutnya Zimmerman dan Schunk (dalam Putrie, 2017) juga

mengatakan bahwa regulasi diri adalah proses dimana individu secara sistematis mengarahkan pada pikiran, perasaan, dan tindakan kepada pencapaian tujuan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMA N 5 Bukittinggi pada Senin, 10 juli 2023 dengan guru BK ternyata memang banyak ditemukan kasus yang ditangani oleh guru BK terkait penundaan tugas individu maupun tugas kelompok oleh siswa yang dilaporkan oleh guru di kelas, sehingga hampir setiap minggunya harus ditangani oleh layanan BK. Ada beberapa siswa yang harus dipanggil oleh guru BK, bahkan sampai ada orangtua siswa yang dipanggil orangtuanya terkait keterlambatan dalam penyerahan tugas diberikan dan tidak mampu mengerjakan tugas yang mengakibatkan nilai dari siswa tersebut bermasalah yang dibuktikan dari hasil rekap nilai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 5 Bukittinggi pada Senin, 10 juli 2023 dengan 15 orang siswa kelas XI, 2 orang diantaranya mereka pernah dipanggil ke ruang BK karena tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dikelas dan 13 orang lagi pernah melihat temannya di panggil oleh guru bk karena tidak membuat tugas. Hal ini terjadi karena mereka sulit membagi waktu antara mengerjakan tugas dengan banyaknya kesibukan dalam berorganisasi sehingga mereka menunda tugas yang telah diberikan guru kepada mereka. Ada juga yang menunda-nunda mengerjakan tugas karena lebih mendahulukan aktifitas lainnya dari pada mengerjakan tugas yang telah diberikan. Mereka lebih senang menghabiskan waktu untuk kegiatan-kegiatan yang menurut mereka kegiatan itu

lebih menyenangkan sehingga waktu untuk mengerjakan tugas lebih sedikit, dari pada siswa yang tidak mengikuti kegiatan yang menurut mereka banyak menghabiskan waktunya untuk mengerjakan tugas. Mereka juga belum bisa memprioritaskan mengerjakan tugas dan juga memilih berkumpul dengan teman-temannya pada saat pulang sekolah.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pernah diteliti pada tahun 2020 oleh Aynur Rochiillah dan Risa Noviana Khoirunnisa dengan judul hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA Kelas XI Sunan Giri Gresik, menjelaskan bahwa terdapat hubungan regulasi diri dan prokrastinasi akademik memiliki nilai yang kuat dan nilai koefisien yang negatif menunjukkan semakin tinggi regulasi diri maka semakin rendah prokrastinasi akademik pada siswa SMA Kelas XI Sunan Giri Gresik. Penelitian ini juga dilakukan oleh Shierly Febritama dan Ersya Lanang Sanjaya pada tahun 2018 dengan judul hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa, menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara regulasi diri dan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas X Surabaya. Berikutnya penelitian oleh Fitriya dan Lukmanwati 2016 dengan judul hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa sekolah tinggi ilmu kesehatan (STIKES) Mitra Adiguna Palembang, menjelaskan bahwa adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara regulasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES)

Mitra Adiguna Palembang. Perbedaan penelitian sebelumnya dan peneliti lakukan sekarang adalah tahun penelitian, tempat penelitian dan sampel penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMAN 5 Bukittinggi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melihat apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMAN 5 Bukittinggi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMAN 5 Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMAN 5 Bukittinggi. diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan positif bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian diharapkan para siswa dengan adanya pengetahuan tentang prokrastinasi akademik dan regulasi diri dapat memahami pentingnya penganturan diri dalam menangani tugas-tugas akademik.

b. Bagi Pihak SMAN 5 Bukittingg

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik siswa yang dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan pembinaan terhadap siswa

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.